

ABSTRAK

Rahma Dewi Pohan. NPM. 1302040042. Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang Dengan Pendekatan Mimetik. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan mimetik. Masalah penelitian ini tentang masalah sosial yang terkandung dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. Data penelitian ini adalah lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang dengan masalah sosial yang terdapat dalam lagu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang tokoh berkaitan dengan masalah sosial yaitu kemiskinan, kebudayaan dan perjuangan orang tua.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini kita masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita mendapat syafa'at di hari akhir nanti.

Terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada Ayahanda **Tongku Duma Pohan** dan Ibunda **Mina Rambe** yang menjadi motivasi dan membantu penulis baik moril maupun materil terima kasih ayah ibu, begitu besar pengorbanan yang kalian berikan kepada anakmu ini. Sungguh tidak terhitung jasmu dalam keberhasilan anakmu ini.

Dengan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Dra. Hj Syamsuyurnita, M.Pd wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Dr. Mhd. Isman, M.Hum. ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
5. Ibu Winarti, S.Pd, M.Pd sekretaris program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran dan nasihat mulai proses penulisan hingga skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro FKIP UMSU.
8. Abangda Hendri pohan, Irfan pohan, SE, Yekki pohan, SE, Dasrin pohan, S.Pd dan kakak saya yaitu Hotnah Pohan dan Rodia Pohan. Kalian adalah saudara kandung yang terhebat. Semoga kita bertujuh selalu diberi kesehatan dan umur panjang untuk bisa membahagiakan orangtua kita. Dan terima kasih ku kepada kerabat-kerabat saya ganda rika, ani souvia, kak rina, kak zizah, semua orang-orang yang saya cintai yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya haryati nasution, abzia marina lubis, astri mayanti siregar, masitah, ayunda, cici maisarah dan eka wulandari.
10. Buat teman-teman A Siang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama kuliah di FKIP UMSU yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufiq serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Lagu Marudan Marlasniari Karya Hj. Farida Matondang dengan Pendekatan Mimetik.**

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, Maret 2017
Peneliti

Rahma Dewi Pohan
1302040042

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6

F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Pendekatan Mimetik	9
2. Hubungan Sastra dengan Kenyataan	16
3. Hakikat Sosiologi Sastra	20
4. Sosiologi Sastra dalam Kerangka Kritik Sastra	21
5. Lagu Marudan Marlasniari Karya Hj. Farida Matondang.....	23
B. Kerangka Konseptual.....	29
C. Pernyataan Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Sumber Data dan Data Penelitian	32
1. Sumber Data	32
2. Data Penelitian	32
C. Metode Penelitian	32
D. Variabel Penelitian.....	33
E. Defenisi Operasional.....	33
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Data Penelitian.....	36

B. Analisis Data	37
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	46
D. Diskusi Hasil Penelitian	46
E. Keterbatasan Penelitian	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian waktu penelitian.....	31
Tabel 3.2	Rencana Data Masalah Sosial dalam Lagu <i>Marudan Marlasniari</i>	34
Tabel 4.1	Gambaran Masalah Sosial dalam Lagu <i>Marudan Marlasniari</i>	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Riwayat Hidup	51
2. Lembar K-1	52
3. Lembar K-2	53
4. Lembar K-3	54
5. Surat Permohonan Riset.....	55
6. Surat Balasan Riset	56
7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	57
8. Surat Pernyataan.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan zaman, cara berpikir manusia serta cara menanggapi sesuatu yang terjadi disekitarnya juga berkembang. Dalam hal ini, bahasa juga terlibat dalam kerja sama tersebut, seperti pers dengan bahasa dan iklan dengan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan bidang atau hal yang ada disekitarnya.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, memiliki akal, pikiran, serta perasaan. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mengekspresikan perasaannya. Rasa senang, benci, cinta, dan sedih dituangkan melalui berbagai media, seperti melalui lukisan, bunyi, dan gerakan. Pelukis mengekspresikan perasaannya melalui lukisan, penari melalui tarian, dan pencipta lagu menuangkan ekspresinya melalui kata-kata yang indah dalam lirik lagu.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang sangat digemari oleh masyarakat dan telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang luar biasa ampuh dan langsung terasa bagi kehidupan manusia. Musik juga dapat meningkatkan daya hidup dan melepaskan kelelahan, serta menaikkan dan menyeimbangkan suasana hati. Musik membantu memfokuskan pikiran dan inspirasi untuk berkreasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa musik dapat didefinisikan sebagai: (1) ilmu atau seni menyusun

nada atau suara, diurutkan, dikombinasikan, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, (2) dan nada suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat). Dari kedua defenisi itu, dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu perasaan atau pengalaman jiwa yang disampaikan dengan kiasan atau bunyi-bunyi yang indah.

Pada perkembangannya, salah satu bahasa puisi yang diapresiasi sebagai sarana kesenian adalah lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang digunakan untuk menyelaraskan nada dan irama untuk menghasilkan suatu komposisi yang harmonis, membutuhkan bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan keberagaman suku, salah satunya adalah suku Mandailing. Suku Mandailing merupakan suku yang mendiami kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Di daerah tersebut banyak dijumpai orang-orang Mandailing, bahkan diluar kabupaten tersebut juga sangat sering dijumpai orang-orang yang bersuku Mandailing. Pada kehidupan suku Mandailing zaman dahulu hingga sekarang banyak dijumpai orang-orang yang tidak berpendidikan, berpendidikan rendah, dan berpendidikan tinggi. Hal tersebut sangat wajar dijumpai karena dalam kehidupan suku Mandailing belum semua orang tua memiliki sifat yang sama yaitu sifat bekerja keras untuk pendidikan anak dan kesuksesan seorang anak. Hal itu disebabkan karena kebanyakan masyarakat Mandailing masih bisa dikatakan adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, dan masih sedikit orang-orang yang berada di kelas menengah ke atas, serta belum semua

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandailing mementingkan perkembangan zaman yang sudah mengandalkan pendidikan sebagai sarana penunjang kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan masa lalu asli suku Mandailing, suku Mandailing masih sangat memegang erat adat istiadat yang bisa disebutkan belum tersentuh oleh dunia luar yang membuat adat istiadat tersebut kaku akan perkembangan zaman yang sudah maju ini, sehingga anak-anak yang masih dibudayakan adat istiadat suku Mandailing oleh orang tuanya berpikiran bahwa dunia mereka hanya di kehidupan adat istiadat sosial budaya mereka saja dan menutup pintu masuk untuk perkembangan zaman yang sudah modern ini. Pada masyarakat Mandailing banyak juga dijumpai anak perempuan yang sama sekali tidak bersekolah, karena menurut mereka anak perempuan suatu saat nanti akan tetap dirumah saja mengurus rumah tangga dan tidak perlu bersekolah. Dalam suku Mandailing juga tidak semua orang tua yang memiliki sifat tidak ingin menyekolahkan, tetapi banyak juga anak-anak sendiri yang tidak mau bersekolah.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat suku Mandailing sudah berubah ke arah membuka diri untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu mereka mulai berpikir untuk mengikuti pendidikan yang akan membantu mereka dalam kehidupan yang sesungguhnya. Sudah banyak orang tua yang mulai menyekolahkan anaknya dan mempelajari hal-hal baru untuk memudahkan mereka bersosial tetapi tidak melupakan adat istiadat suku Mandailing yang mereka genggam erat.

Lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-

masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Lagu juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Dari lagu-lagu yang dahulu populer dalam bahasa apapun itulah yang membentuk lagu yang populer pada masa sekarang. Lagu daerah merupakan hal yang menarik dari suatu daerah, disetiap daerah pasti ditemukan pencipta lagu, salah satu pencipta lagu dalam suku mandailing adalah Hj. Farida Matondang. Nama Hj. Farida Matondang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat mandailing, sebab dari lagu yang diciptakannya tersebut dapat memberikan kita gambaran kasih sayang dan kerja keras orang tua yang begitu besar. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa orang tua akan melakukan apa saja untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya sehingga menuju kesuksesan. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa orang tua suku mandailing bahkan orang tua diseluruh dunia ini akan memiliki sifat yang sama yaitu bekerja keras untuk menjadikan dan mewujudkan anak-anaknya menjadi yang terbaik di mata orang tua, nusa dan bangsa. Dengan kreativitasnya, pencipta lagu dapat menceritakan realitas yang bukan harfiah. Dapat dikatakan bahwa lagu tersebut merupakan media representasi kehidupan nyata. Sehingga lagu tersebut memungkinkan memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat suku Mandailing pada sekarang ini. Dari lagu yang diciptakan oleh Hj. Farida Matondang tersebut telah memberikan nilai positif tersendiri kepada para orang tua dan anak-anak untuk bersekolah walaupun keadaan mereka yang sesungguhnya tidak memungkinkan untuk menempuh pendidikan

yang disebabkan berbagai hambatan, seperti orang tua yang tidak sanggup membayar uang sekolah ataupun kebutuhan anaknya.

Dari penjelasan di ataslah menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti dan sangat penting dilakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang dengan Pendekatan Mimetik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah segala persoalan yang muncul dalam penelitian dan kajian dari latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat suku Mandailing belum sepenuhnya bersatu dengan perkembangan zaman yang sudah modern.
2. Pada kehidupan masyarakat suku Mandailing belum semua orang tua berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya terutama anak perempuan.
3. Lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida matondang memberikan nilai positif kepada para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.
4. Terdapat masalah sosial yaitu kemiskinan dalam kehidupan masyarakat suku Mandailing

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang dengan Pendekatan Mimetik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah masalah sosial yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah sosial yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

F. Manfaat Penelitian

Penganalisisan lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang dengan menggunakan kritik sastra dengan pendekatan mimetik merupakan hal yang baru, meskipun sudah dimuat oleh sejumlah pemerhati sastra lainnya dan diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti maupun kepada orang lain. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai penambah pengetahuan dan pemahaman dalam menggunakan metode kritik sastra mimetik.
2. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian sastra.
4. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti untuk lebih mengembangkan kritik sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian, semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran beberapa ahli yang berkompeten. Oleh sebab itu kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel-variabel yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan pada suatu masalah harus didukung dengan teori-teori yang relevan. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang ada. Teori-teori yang dibutuhkan itu akan diperoleh melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan ilmu pengetahuan kedudukan manusia akan lebih tinggi.

Kerangka teoretis merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian. Kerangka teoretis adalah teori-teori yang digunakan sebagai acuan agar penelitian diyakini kebenarannya. Kerangka teoretis berisikan pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen yang ada hubungannya dengan pengalaman dan merupakan landasan dari pemikiran. Landasan teoretis sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan landasan yang kuat terhadap penelitian.

1. Hakikat Pendekatan Mimetik

Secara umum pendekatan mimetik adalah yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. Tetapi menurut beberapa pakar mimetik yakni:

Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra itu sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981:89).

Pandangan Plato Mengenai Mimetik

Pandangan Plato mengenai mimetik sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ide yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Ide bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya ide mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu. Ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens, 1979: 13).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul *Republic* bagian kesepuluh. Bahkan ia mengusir seniman dan sastrawan dari negerinya karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena. Mereka dianggap hanya akan meninggikan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran. Seluruh barang yang dihasilkan manusia menurut Plato hanya merupakan bentuk copy dari ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Bagi Plato seorang tukang lebih mulia dari pada seorang seniman atau penyair. Seorang tukang yang membuat kursi, meja, lemari, dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh panca indra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh panca indra (seperti yang dihasilkan tukang), mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dari jiplakan (Luxemberg, 1989: 220).

Menurut Plato mimetik hanya terikat pada ide pendekatan, tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimetik hanya mampu menyorankan tataran yang lebih tinggi. Mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ide (Teeuw, 1984: 220). Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara factual seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan seperti yang

telah dijelaskan di muka, Plato mengatakan bila seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio (Teeuw. 1984: 221).

Pandangan Aristoteles Mengenai Mimetik

Aristoteles adalah seorang pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimetik yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. “Bila Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya” (Teeuw, 1984: 221).

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica*, Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan copy (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi ‘kodrat manusia yang abadi’, kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya (Luxemberg, 1989: 17).

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimetik dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap 'ada' dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idelah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori.

Mimetik merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani kuno. Hingga pada akhirnya Abrams memasukkan menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis sastra selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimetik merupakan ibu dan pendekatan sosiologi sastra yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik sastra yang lain. Mimetik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz, 2007: 12).

Pendekatan mimetik adalah pendekatan karya sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams dalam Siswanto, 2008: 188).

Peneliti dari aliran Marxis dari sosiologi (psikologi sastra beranggapan bahwa karya seni sebagai dokumen sosial (psikologi). Kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelum dan yang dialaminya secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren. Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah dan sederhana. Hubungan itu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung; ditentukan oleh konversi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw dalam Siswanto, 2008: 189).

Menurut Marx dan Engels dalam *German Ideology*, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, melainkan kehidupanlah yang menentukan kesadaran. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka, melainkan keberadaan sosial yang menentukan kesadaran mereka. Hubungan sosial antar manusia diikat dengan cara mereka memproduksi kehidupan materialnya. Hubungan antar kelas kapitalis dan kelas proletar membentuk basis ekonomi atau infrastruktur. Dari infrastruktur ini di setiap periode muncul superstruktur, yaitu bentuk-bentuk hukum dan politik tertentu, negara tertentu, yang berfungsi untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi. Superstruktur juga terdiri atas bentuk-bentuk kesadaran sosial yang real seperti politik, agama, etika, estetika dan seni (Eagleton dalam Siswanto, 2008: 189).

Seni bagi Marxisme merupakan bagian dari ideologi masyarakat. Memahami masyarakat berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial tempat sastra merupakan bagiannya. Karya sastra merupakan bentuk persepsi (cara khusus

dalam memandang dunia) dan memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi ideologi sosial atau zaman. Memahami karya sastra adalah memahami hubungan tak langsung antara karya sastra dengan dunia ideologis tempat karya itu berada yang muncul pada unsur-unsur karya sastra (Eagleton dalam Siswanto, 2008: 189).

Ada beberapa kritik yang ditujukan pada pendekatan ini, antara lain kritik yang menyatakan bahwa pendekatan ini terlalu memperhatikan aspek nonfiksi. Jika hal itu terjadi, penelitian yang menggunakan pendekatan ini harus bisa memadukan analisisnya, yaitu analisis terhadap sastra dan analisis di luar sastra. Konsep mimetik zaman renaissance tersebut kemudian tergeser pada zaman romantic. Aliran romantic justru memperhatikan kembali yang aneh-aneh, tidak real dan tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni dan sastra mencerminkan kembali realitas indrawi tidak diutamakan lagi. Sastra dan seni tidak hanya menciptakan kembali kenyataan indrawi, tetapi juga menciptakan bagan mengenai kenyataan. Kaum romantic lebih memperhatikan sesuatu dibalik mimetik, misalnya persoalan plot dalam drama. Plot atau alur drama bukan suatu urutan peristiwa saja, melainkan juga dipandang sebagai kesatuan organik dan karena itulah drama memaparkan suatu pengertian mengenai perbuatan-perbuatan manusia (Luxemberg, 1989: 18).

Pandangan Tentang Pendekatan Mimetik

Pandangan pendekatan mimetik ini adalah adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau gambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta

raya ini. Sasaran yang diteliti adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau semesta dan kemungkinan adanya intelektualitas dengan karya lain. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektis atau bertangga; mimetik tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimetik takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra. Zaman kepribadian pengarang dan sebagainya. Tetapi yang satu tanpa yang lain tidak mungkin. Dan catatan terakhir perpaduan antara katarasi dan mimetik tidak hanya berlaku dan benar untuk penulis sastra. Tak kurang pentingnya untuk membaca. Dia pun harus sadar bahwa menyambut karya sastra mengharuskan dia untuk memadukan aktivitas mimetik dengan kreatif mereka. Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dua kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu melibatkan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Pembaca sastra yang kehilangan daya imajinasi meniadakan sesuatu yang tak kurang esensial bagi manusia, yaitu alternatif terhadap eksistensi yang ada dengan segala serba kekurangannya. Atau lebih sederhana; berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup dalam perpaduan antara kenyataan dan impian, yang kedua-duanya hakiki untuk kita sebagai manusia.

Dalam teori mimetik terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam kritik mimetik, yaitu:

1. Kepada kelompok masyarakat tertentu, terutama masyarakat yang disebut dalam karya sastra diberi angket tentang keadaan sosio-budaya

masyarakatnya, baik masa lalu maupun masa kini. Angket diolah secara kualitatif, yang ada dalam karya sastra tersebut.

2. Dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu bersamaan dengan yang terdapat dalam masyarakat. Sejauh mana unsur-unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.
3. Kepada anggota masyarakat tertentu yang diminta membaca karya sastra, diberi beberapa pertanyaan. Pertanyaan diarahkan kepada masalah sosial yang telah bergeser atau hilang dalam masyarakat. Pengelohan secara kualitatif akan dapat menjawab tentang hubungan karya sastra dengan keadaan sosial.

2. Hubungan Sastra dengan Kenyataan

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan, dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra dalam hubungannya dengan kenyataan mengkaji sejauh mana aspek dalam karya sastra menjadi cerminan masyarakat. Kenyataan, baik sebagai faktor sosial maupun fakta sejarah memang memegang peranan penting dalam karya sastra.

Pembicaraan tentang hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan selayaknya dimulai dari zaman Romantik (Yunani Kuno) terutama yang berhubungan dengan kedua tokoh terkenal bangsa itu, yaitu Plato dan Aristoteles. Keduanya merupakan ahli filsafat yang banyak mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang telah diterangkan pada hakikat pendekatan mimetik sebenarnya, kedua filsuf Yunani tersebut mengemukakan hubungan karya seni (sastra) secara luas berdasarkan nalarnya masing-masing. Menurut pandangan Plato bahwa dunia memiliki tiga tingkatan, yaitu: (1) dunia ide, (2) dunia nyata, (3) dunia mimetik, dari pendapatnya tersebut ia mengungkapkan pandangan negatifnya tentang seni, seni tidak dapat menjadi kenyataan yang semestinya, sebab hanya meniru dan sebagai gambaran kosong belaka. Sedangkan setiap perbuatan manusia harus mengacu kepada kebenaran yang hakiki. Lain halnya dengan Aristoteles yang menganggap karya seni tidak semata-mata tiruan melainkan kenyataan yang artistik yang diciptakan melalui sebuah proses kreatif pengarangnya, dan seni dapat mensucikan jiwa manusia sebagaimana mestinya.

Masalah kenyataan dalam karya seni (sastra) dapat diperjelas melalui pertimbangan bahwa karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. (1)

meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi karya seni dikonstruksikan atas dasar kenyataan. (2) dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen, dan sebagainya. (3) karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial.

Ratna (2010: 305-306) menyatakan bahwa kenyataan, sebagai fakta sosial memegang peranan penting dalam karya sastra. Benar, hakikat karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi tanpa didasarkan atas dan diinvestasikan terhadap pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka hakikat karya sastra tidak bisa dipahami secara benar, karya sastra tersebut akan berubah menjadi dongeng, cerita khayal, bahkan sebagai ilmu pengetahuan.

Memberikan perhatian pada kenyataan tidak serta merta mengurangi kedudukannya sebagai rekaan. Perhatian terhadap masyarakat justru meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra sebab sebagai bagian integral masyarakat, karya

sastra pada dasarnya secara keseluruhan disusun berdasarkan atas model-model masyarakat. Oleh karena karya sastra disusun dengan menggunakan kata-kata, maka karya sastra disebut “dunia dalam kata”, dunia yang dihuni oleh tokoh-tokoh fiktional. Masyarakat yang dilukiskan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami oleh pengarang. Perbedaannya, masyarakat tersebut sudah bercampur dengan emosi, obsesi, cita-cita, dan citra pengarang.

Berdasarkan penjelasan panjang mengenai hubungan karya sastra dengan kenyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara sastra dan realitas memiliki hubungan yang sangat erat dan luas cakupannya, sebab sastra memiliki realitas yang bercampur dengan unsur imajinatif pengarangnya yang melibatkan segala aspek kehidupan termasuk masyarakat. Sebuah hubungan yang mencari sejauh mana karya sastra menjadi gambaran realitas dari objek tiruannya. Artinya karya sastra mulanya berpangkal dari sebuah kenyataan yang diadopsi kedalam karya sastra, sehingga secara tidak langsung segala aspek yang ada di dalam karya sastra itu sendiri sebagian besar merupakan kenyataan yang direka dengan imajinasi pengarang melalui objek lingkungan dan masyarakat.

3. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Sesungguhnya kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral (seperti diameter; terbagi dua oleh garis pemisah). Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluative, subjektif, dan imajinatif.

Ada sejumlah defenisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menumukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Di antara defenisi-defenisi tersebut, defenisi berikut dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat,

dengan memberikan prioritas pada defenisi no 1. 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. 4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Alasannya, pertama, defenisi nomor 1 bersifat luas, fleksibel, dan tentatif. Kedua, secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, defenisi nomor 1 berbunyi; analisis terhadap unsur-unsur karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur sosiokultural.

4. Sosilogi Sastra dalam Kerangka Kritik Sastra

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiolog menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan

masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Perbedaan antara keduanya (Sapardi dalam Semi, 1989: 52-53) adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan masyarakat, menunjukkan cara-cara manusia dalam menghayati perasaannya. Sementara menurut Prof. Awang Salleh (dalam Semi, 1989: 53), sosiologi bersifat kognitif, sedangkan sastra bersifat afektif.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologi ini mempunyai tiga klasifikasi (Welleck dan Warren dalam Semi, 1989: 53), yaitu sebagai berikut. 1) Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideology politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. 2) Sosiologi karya sastra; yakni mempermasalahkan suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. 3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Dari skema atau klasifikasi tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan

mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai skop yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

5. Lagu Marudan Marlasniari Karya Hj. Farida Matondang

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas. Karya tersebut dapat berupa puisi, prosa, dan novel. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Jhon Dryden (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa *poetry is articulate music*. Sementara itu, Isaac Newton (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa *poetry is ingenius fiddle-faddle*, yang artinya puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan. Dalam hal ini Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa hubungan antara puisi dan musik sangatlah erat, ini bisa dilihat bahwa unsur utama puisi adalah irama. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (1993: 5) mengatakan bahwa salah satu maksud utama puisi terhadap para penikmatnya pada umumnya adalah bukan berbicara tetapi berdendang. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang

disesuaikan dengan lirik lagunya. Dengan demikian penikmat musik akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya. Suminto A. Sayuti (1985: 24) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa lirik lagu merupakan bahasa puisi. Bahasa puisi adalah sifat-sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan bukan merupakan bahasa yang defenitif.

Atar, Semi (1993: 106) mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.

Lagu adalah puisi-puisi yang diciptakan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2002: 10), dalam realitas proses pembuatan lagu fase-fase tersebut tidaklah harus dilalui secara baku, bahkan dalam prosesnya fase-fase tersebut dilakukan atau dilalui secara acak. Terkadang seorang pencipta lagu menciptakan nada lagu terlebih dahulu kemudian tema dan judul lagunya. Ada juga yang mampu membuat tema dan judulnya terlebih dahulu kemudian teks, nada dan seterusnya.

Dengan demikian, ruang lingkup masalah dalam penelitian ini disesuaikan dengan hasil pengelompokan data yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pengumpulan data. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan pada beberapa kategori; penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*). Lagu sebagai karya

sastra memiliki kesamaan proses dengan puisi. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi.

Marudan Marlasniari

(Tak peduli hujan dan Tak peduli panas)

Karya Hj. Farida Matondang

Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalan marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurunm ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(Mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(Biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Bait 3

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Pasikolahon pe mur ma bahat

(Yang disekolahkan pun semakin banyak)

Umur pe mur matobang

(Umur pun semakin menua)

Bait 4

Tai dung sannari, ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Tai dung sannari ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Bait 5

Holong ni orang tua, imada tu anak na

(Begitulah sayangnya orang tua kepada anaknya)

Sadalam ni lautan, salembut ni sutera

(Sedalam lautan dan selembut sutera)

Inda jungada mandokkon loja

(Tidak pernah mengatakan lelah)

Inda jungada mangido upah

(Tidak pernah meminta upah)

Asalkon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Asalakon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Bait 6

Marudan marlasniari, hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalan marutang, u taon doi inang

(Bairpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolah mu)

Dari segi kenyataan (mimetik) dalam lagu *Marudan Marlasniari* ini menceritakan tentang kemiskinan dan perjuangan orang tua yang begitu besar kepada anak-anaknya. Orang tua yang dengan ikhlas lahir dan batin dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya, tidak peduli hujan maupun panas tetap bekerja, dan apa bila tidak memiliki uang orang tua akan menempuh jalan berhutang, itu semua dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tetapi semua usaha orang tua itu hancur dan membuat orang tua sedih ketika anaknya melupakan semua kerja keras orang tuanya ketika dia sudah sukses. Dalam realitas kenyataan di masyarakat banyak kita lihat di masyarakat orang tua yang rela melakukan apa saja demi anaknya dan ketika anaknya sukses banyak juga kita lihat seorang anak yang disukseskan ibunya kemudian anak tersebut melupakannya. Dan tidak dipungkiri juga di masyarakat banyak juga kita lihat ada orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya, dan seorang anak juga banyak yang tidak mau bersekolah.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian-uraian tersebut berfokus pada Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang melalui Pendekatan Mimetik.

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas. Karya tersebut dapat berupa puisi, prosa, dan novel. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluative, subjektif, dan imajinatif.

Lagu adalah puisi-puisi yang diciptakan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, dalam realitas proses pembuatan lagu fase-fase tersebut tidaklah harus dilalui secara baku, bahkan dalam prosesnya fase-fase tersebut dilakukan atau dilalui secara acak. Terkadang seorang pencipta lagu menciptakan nada lagu terlebih dahulu kemudian tema dan judul lagunya. Ada juga yang mampu membuat tema dan judulnya terlebih dahulu kemudian teks, nada dan seterusnya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat masalah sosial dalam Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian dilakukan selama empat bulan, terhitung dari bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Perbaikan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Surat Izin Proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Pengolahan Data																				
7	Penulisan Skripsi																				
8	Perbaikan Skripsi																				
9	Ujian Skripsi																				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan dari isi lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang, dengan masalah sosial yang terdapat dalam lagu tersebut. Untuk menguatkan data-data penelitian, peneliti menggunakan buku referensi yang relevan sebagai data penguat dalam penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini, digunakan kajian sosiologi sastra melalui pendekatan mimetik untuk menganalisis masalah sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu masalah sosial dan stratifikasi sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams, 1981: 189).
2. Lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang ini menceritakan tentang kemiskinan yang terjadi pada sebagian orang suku Mandailing dan perjuangan orang tua pada suku mandailing yang begitu besar kepada anaknya. Para orang tua suku Mandailing akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya dengan kemiskinan tersebut, para orang tua rela berhutang demi memenuhi hal tersebut. Hal itu mereka lakukan agar anak-anaknya sukses dan jaya agar tak seperti mereka yang kemiskinan dan susah dalam mencukupi kebutuhannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2005:134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Instrumen penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dalam lagu marudan marlasniari karya Hj. Farida Matondang, studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami segala aspek yang terdapat di dalamnya terkait gambaran realitas sosial. Setelah itu menganalisis, mencatat, serta menggarisbawahi gambaran realitas sosial yang terdapat dalam lagu tersebut. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Rencana Data Masalah Sosial dalam Lagu *Marudan Marlasniari*

No	Gambaran Masalah Sosial Masyarakat	Bait
1	Kemiskinan	1, 6
2	Budaya	1 ,2,3,4,5,6
3	Perjuangan Orang Tua	2,5

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Arikunto (2009:269) menyatakan “menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberi predikat kepada variabel

yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya”. Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (2) Mengumpulkan data dari isi cerita lagu yang berhubungan dengan masalah sosial dan stratifikasi sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (3) Melakukan penelaahan dengan menggunakan buku-buku yang bersangkutan dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi. (4) Mendeskripsikan gambaran masalah sosiologis yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca teks dan memahami isi lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang secara terperinci, kemudian peneliti memberikan tanda penomoran pada bait-bait lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman masalah sosial yang terdapat dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang serta peneliti mudah dalam mengklasifikasikannya ke dalam masalah sosial yang terdapat pada lagu tersebut. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan mimetik. Berikut ini deskripsi penelitian dari masalah sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang:

Tabel 4.1

Gambaran Masalah Sosial Dalam Lagu Marudan Marlasniari

No	Gambaran Masalah Sosial Masyarakat	Bait
1	Kemiskinan	1, 6
2	Budaya	1, 2, 3, 4, 5, 6
3	Perjuangan Orang Tua	2, 5

B. Analisis Data

Dalam naskah lagu ini dianalisis gambaran masalah sosial yang terdapat pada lagu Marudan Marlasniari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Masalah kemiskinan ini dapat dilihat dari teks lagu *Marudan Marlsaniari* pada bait pertama dan bait ke enam:

- Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalan marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Pada bait pertama lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu tentang cerita kemiskinan yang terjadi pada diri sendiri dan masyarakat disekitar Hj. Farida Matondang. Dalam lagu bait pertama tersebut Hj. Farida Matondang mengisahkan bahwa betapa sulitnya keadaan ekonomi dirinya dan masyarakat sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pendidikan dan pakaian. Hj. Farida Matondang yang selaku orang tua dari suku Mandailing harus menempuh jalan berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

- Bait 6

Marudan marlasniari hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankannya itu wahai anakku)

(Kutahankan itu anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalan marutang, u taon doi inang

(Biarpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu wahai anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkanlah jadi sekolah mu)

Pada bait ke enam teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang kemiskinan. Teks lagu pada bait ke enam ini adalah bait pengulangan dari bait pertama. Di dalam bait ke enam ini memiliki makna yang sama bahwa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok

dirinya dan masyarakat disekitarnya yaitu pendidikan dan pakaian sangat sulit untuk didapatkan karena masalah pekerjaan. Hj. Farida Matondang harus menempuh jalan berhutang agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

2. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakatnya. Masalah kebudayaan ini dapat di lihat dari teks lagu *Marudan Marlasniari* pada bait ke 1-6

- Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahanakan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalam marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

- Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurunn ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(asalkan jadi sekolahmu)

- Bait 3

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Pasikolahon pe mur ma bahat

(Yang disekolahkan pun semakin banyak)

Umur pe mur matobang

(Umur pun semakin menua)

- Bait 4

Tai dung sannari, ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Tai dung sannari ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

- Bait 5

Holong ni orang tua, imada tu anak na

(begitulah sayangnya orang tua kepada anaknya)

Sadalam ni lautan, salembut ni sutera

(Sedalam lautan dan selembut sutera)

Inda jungada mandokkon loja

(Tidak pernah mengatakan lelah)

Inda jungada mangido upah

(Tidak pernah meminta upah)

Asalkon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Aslakon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

- Bait 6

Marudan marlasniari, Hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

(Kutahankan itu anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalam marutang, u taon doi inang

(Biarpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu wahai anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolah mu)

Pada bait ke 1-6 teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Mandailing. Pada kebudayaan masyarakat Mandailing bahwa ditemui kebudayaan yang masih tertutup. Orang tua suku Mandailing memiliki sifat pekerja keras dan memiliki sikap yang sangat ingin untuk memiliki anak yang berpendidikan tinggi. Tetapi hal ini tidak terjadi pada semua kalangan masyarakat Mandailing, hanya sebagian kalangan saja yang ditemui pada sifat-sifat ini. Hal ini dikarenakan bahwa rata-rata

masyarakat suku Mandailing masih banyak yang berpendapatan menengah ke bawah. Keadaan ekonomi pada masyarakatnya tidaklah merata, jika terdapatpun masyarakat yang berada pada sisi ekonomi mereka hanyalah golongan masyarakat yang sudah turun temurun memiliki ekonomi yang baik. Jadi dengan keadaan ekonomi yang seperti inilah membuat pendidikan pada anak-anak suku Mandailing susah untuk mereka dapatkan, hal ini sudah tertanam pada kebudayaan suku Mandailing mulai dari orang tua sampai ke anak-anaknya. Bekerja keras dengan kemampuan yang ada tanpa pendidikan dan pekerjaan yang sesuai yang membuat mereka untuk menjalankan dan mengerjakan apa saja yang mereka sanggup dan mampu dalam kehidupan mereka sudah hal lumrah dalam suku Mandailing, hal ini dikarenakan kebiasaan yang mereka tanam sudah mendarah daging dalam kehidupannya.

Didalam lagu *Marudan Marlasniari* pada semua bait juga terdapat makna yang menceritakan bahwa ada saja anak yang berlaku durhaka kepada orang tuanya. Anak tersebut tega melupakan semua kerja keras orang tua mereka hanya untuk mensukseskan dan membahagiakan anaknya. Hal durhaka pada kebudayaan suku Mandailing sudah lumrah terjadi, hal tersebut dapat kita saksikan dari cerita masa lampau atau legenda suku mandailing yaitu Sampuraga. Legenda Sampuraga adalah cerita yang menceritakan bahwa ada seorang anak yang berlaku durhaka kepada ibunya. Jadi dari bait 1-6 dapat peneliti simpulkan bahwa kebudayaan yang sudah tertanam pada masyarakat suku Mandailing sudah mendarah daging, tetapi dalam

perkembangan zaman yang semakin pesat, sebagian masyarakat suku Mandailing sudah mulai membuka dan berbenah diri dari ketertutupan akan kebudayaan yang mereka jalankan dari dahulu dan mulai mengikuti perkembangan zaman yang serba modern ini.

3. Perjuangan Orang Tua

Perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah perjuangan terdapat berbagai macam hambatan. Semakin seseorang mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula seseorang. Begitu juga halnya dengan perjuangan orang tua, orang tua akan selalu mencoba sampai mendapatkan tujuannya dan selalu mencari jalan untuk semua hambatan yang dijalankannya. Masalah perjuangan orang tua ini dapat dilihat pada teks lagu Marudan Marlasniari pada bait ke dua dan lima:

- Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurun ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(asalkan jadi sekolahmu)

Pada bait ke dua teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang perjuangan orang tua masyarakat suku Mandailing. Pada perjuangan orang tua masyarakat Mandailing pada bait ke dua ini ditemukan bahwa orang tua masyarakat mandailing akan melakukan apa saja walaupun akan melewati jalan yang mendaki dan menurun, walaupun mereka sampai mandi air keringat. Semua itu dilakukan hanya semata-mata untuk membahagiakan anak-anaknya. Meskipun dengan keadaan ekonomi dan pekerjaan yang tidak sesuai terdapat gambaran bahwa orang tua masyarakat Mandailing akan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan biaya untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Dari perjuangan orang tua masyarakat Mandailing ini dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua akan melakukan apa saja demi untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan walaupun dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk diwujudkan, seperti harapan agar anak-anaknya berpendidikan dan tercukupi dalam hal kebutuhan kehidupannya.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: terdapat permasalahan sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang yang terbagi pada tiga bagian permasalahan yaitu kemiskinan, kebudayaan dan perjuangan orang tua.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang berhubungan dengan keadaan masalah sosial yang terdapat pada masyarakat suku Mandailing. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala sosiologi sastra melalui pendekatan mimetik yang tampak melalui permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Masalah sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang berkaitan dengan masalah kemiskinan, kebudayaan dan perjuangan orang tua.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material

yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

Lagu *Marudan Marlasniari* yang diciptakan oleh Hj. Farida Matondang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakatnya. Hj. Farida Matondang menciptakan lagu tersebut untuk mengisahkan betapa beratnya kehidupan orang tua yang serba kekurangan dalam hal ekonomi dan pendidikan. Dalam lagu tersebut dikisahkan walaupun kehidupan mereka yang sangat berat mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan harapan yang ditujukan dengan perjuangan mereka untuk mencapai tujuan kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semua hal tersebut dapat dilihat dari analisis lagu melalui pendekatan mimetik yang telah peneliti lakukan dan dapat dilihat di bab IV. Dalam kehidupan nyata suku Mandailing hal tersebut memang benar-benar terjadi pada kalangan masyarakatnya, hanya sebagian kalangan saja yang berada pada kelas atas, dan pada hakikatnya semua golongan masyarakat masih terikat dengan kebudayaan yang mereka genggam erat walaupun sudah banyak sebagian masyarakat yang mulai membuka dan berbenah diri pada perkembangan zaman yang pesat ini.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	From K1.....	51
Lampiran 2	From K2.....	52
Lampiran 3	From K3.....	53
Lampiran 4	Permohonan Perubahan Judul Skripsi.....	54
Lampiran 5	Surat Keterangan Seminar.....	55
Lampiran 6	Surat Plagiat.....	56
Lampiran 7	Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	57
Lampiran 8	Surat Izin Riset.....	58
Lampiran 9	Surat Balasan Riset.....	59
Lampiran 10	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	60
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup.....	61

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

Nama : Rahma Dewi Pohan
Tempat / Tgl Lahir : Saba bangunan 23 januari 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga negara : Indonesia
Status : Belum Menikah
Anak ke : 7 dari 7 bersaudara
Alamat : Saba bangunan

Nama Orang Tua

Ayah : Tongku Duma Pohan
Ibu : Mina Rambe
Alamat : Saba Bangunan

Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 106580 Saba bangunan
2. Sekolah Menengah Pertama : MTs Swasta Ihyaul Ulum
3. Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Rantau Selatan
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2017

Rahma dewi pohan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan zaman, cara berpikir manusia serta cara menanggapi sesuatu yang terjadi disekitarnya juga berkembang. Dalam hal ini, bahasa juga terlibat dalam kerja sama tersebut, seperti pers dengan bahasa dan iklan dengan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan bidang atau hal yang ada disekitarnya.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, memiliki akal, pikiran, serta perasaan. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mengekspresikan perasaannya. Rasa senang, benci, cinta, dan sedih dituangkan melalui berbagai media, seperti melalui lukisan, bunyi, dan gerakan. Pelukis mengekspresikan perasaannya melalui lukisan, penari melalui tarian, dan pencipta lagu menuangkan ekspresinya melalui kata-kata yang indah dalam lirik lagu.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang sangat digemari oleh masyarakat dan telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang luar biasa ampuh dan langsung terasa bagi kehidupan manusia. Musik juga dapat meningkatkan daya hidup dan melepaskan kelelahan, serta menaikkan dan menyeimbangkan suasana hati. Musik membantu memfokuskan pikiran dan inspirasi untuk berkreasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa musik dapat didefinisikan sebagai: (1) ilmu atau seni menyusun

nada atau suara, diurutkan, dikombinasikan, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, (2) dan nada suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat). Dari kedua defenisi itu, dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu perasaan atau pengalaman jiwa yang disampaikan dengan kiasan atau bunyi-bunyi yang indah.

Pada perkembangannya, salah satu bahasa puisi yang diapresiasi sebagai sarana kesenian adalah lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang digunakan untuk menyelaraskan nada dan irama untuk menghasilkan suatu komposisi yang harmonis, membutuhkan bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan keberagaman suku, salah satunya adalah suku Mandailing. Suku Mandailing merupakan suku yang mendiami kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Di daerah tersebut banyak dijumpai orang-orang Mandailing, bahkan diluar kabupaten tersebut juga sangat sering dijumpai orang-orang yang bersuku Mandailing. Pada kehidupan suku Mandailing zaman dahulu hingga sekarang banyak dijumpai orang-orang yang tidak berpendidikan, berpendidikan rendah, dan berpendidikan tinggi. Hal tersebut sangat wajar dijumpai karena dalam kehidupan suku Mandailing belum semua orang tua memiliki sifat yang sama yaitu sifat bekerja keras untuk pendidikan anak dan kesuksesan seorang anak. Hal itu disebabkan karena kebanyakan masyarakat Mandailing masih bisa dikatakan adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, dan masih sedikit orang-orang yang berada di kelas menengah ke atas, serta belum semua

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandailing mementingkan perkembangan zaman yang sudah mengandalkan pendidikan sebagai sarana penunjang kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan masa lalu asli suku Mandailing, suku Mandailing masih sangat memegang erat adat istiadat yang bisa disebutkan belum tersentuh oleh dunia luar yang membuat adat istiadat tersebut kaku akan perkembangan zaman yang sudah maju ini, sehingga anak-anak yang masih dibudayakan adat istiadat suku Mandailing oleh orang tuanya berpikiran bahwa dunia mereka hanya di kehidupan adat istiadat sosial budaya mereka saja dan menutup pintu masuk untuk perkembangan zaman yang sudah modern ini. Pada masyarakat Mandailing banyak juga dijumpai anak perempuan yang sama sekali tidak bersekolah, karena menurut mereka anak perempuan suatu saat nanti akan tetap dirumah saja mengurus rumah tangga dan tidak perlu bersekolah. Dalam suku Mandailing juga tidak semua orang tua yang memiliki sifat tidak ingin menyekolahkan, tetapi banyak juga anak-anak sendiri yang tidak mau bersekolah.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat suku Mandailing sudah berubah ke arah membuka diri untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu mereka mulai berpikir untuk mengikuti pendidikan yang akan membantu mereka dalam kehidupan yang sesungguhnya. Sudah banyak orang tua yang mulai menyekolahkan anaknya dan mempelajari hal-hal baru untuk memudahkan mereka bersosial tetapi tidak melupakan adat istiadat suku Mandailing yang mereka genggam erat.

Lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-

masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Lagu juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Dari lagu-lagu yang dahulu populer dalam bahasa apapun itulah yang membentuk lagu yang populer pada masa sekarang. Lagu daerah merupakan hal yang menarik dari suatu daerah, disetiap daerah pasti ditemukan pencipta lagu, salah satu pencipta lagu dalam suku mandailing adalah Hj. Farida Matondang. Nama Hj. Farida Matondang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat mandailing, sebab dari lagu yang diciptakannya tersebut dapat memberikan kita gambaran kasih sayang dan kerja keras orang tua yang begitu besar. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa orang tua akan melakukan apa saja untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya sehingga menuju kesuksesan. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa orang tua suku mandailing bahkan orang tua diseluruh dunia ini akan memiliki sifat yang sama yaitu bekerja keras untuk menjadikan dan mewujudkan anak-anaknya menjadi yang terbaik di mata orang tua, nusa dan bangsa. Dengan kreativitasnya, pencipta lagu dapat menceritakan realitas yang bukan harfiah. Dapat dikatakan bahwa lagu tersebut merupakan media representasi kehidupan nyata. Sehingga lagu tersebut memungkinkan memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat suku Mandailing pada sekarang ini. Dari lagu yang diciptakan oleh Hj. Farida Matondang tersebut telah memberikan nilai positif tersendiri kepada para orang tua dan anak-anak untuk bersekolah walaupun keadaan mereka yang sesungguhnya tidak memungkinkan untuk menempuh pendidikan

yang disebabkan berbagai hambatan, seperti orang tua yang tidak sanggup membayar uang sekolah ataupun kebutuhan anaknya.

Dari penjelasan di ataslah menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti dan sangat penting dilakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang dengan Pendekatan Mimetik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah segala persoalan yang muncul dalam penelitian dan kajian dari latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat suku Mandailing belum sepenuhnya bersatu dengan perkembangan zaman yang sudah modern.
2. Pada kehidupan masyarakat suku Mandailing belum semua orang tua berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya terutama anak perempuan.
3. Lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida matondang memberikan nilai positif kepada para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.
4. Terdapat masalah sosial yaitu kemiskinan dalam kehidupan masyarakat suku Mandailing

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang dengan Pendekatan Mimetik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah masalah sosial yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah sosial yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

F. Manfaat Penelitian

Penganalisisan lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang dengan menggunakan kritik sastra dengan pendekatan mimetik merupakan hal yang baru, meskipun sudah dimuat oleh sejumlah pemerhati sastra lainnya dan diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti maupun kepada orang lain. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai penambah pengetahuan dan pemahaman dalam menggunakan metode kritik sastra mimetik.
2. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian sastra.
4. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti untuk lebih mengembangkan kritik sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian, semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran beberapa ahli yang berkompeten. Oleh sebab itu kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel-variabel yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan pada suatu masalah harus didukung dengan teori-teori yang relevan. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang ada. Teori-teori yang dibutuhkan itu akan diperoleh melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan ilmu pengetahuan kedudukan manusia akan lebih tinggi.

Kerangka teoretis merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian. Kerangka teoretis adalah teori-teori yang digunakan sebagai acuan agar penelitian diyakini kebenarannya. Kerangka teoretis berisikan pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan dokumen yang ada hubungannya dengan pengalaman dan merupakan landasan dari pemikiran. Landasan teoretis sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan landasan yang kuat terhadap penelitian.

1. Hakikat Pendekatan Mimetik

Secara umum pendekatan mimetik adalah yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. Tetapi menurut beberapa pakar mimetik yakni:

Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra itu sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981:89).

Pandangan Plato Mengenai Mimetik

Pandangan Plato mengenai mimetik sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ide yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Ide bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya ide mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu. Ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens, 1979: 13).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul *Republic* bagian kesepuluh. Bahkan ia mengusir seniman dan sastrawan dari negerinya karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena. Mereka dianggap hanya akan meninggikan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran. Seluruh barang yang dihasilkan manusia menurut Plato hanya merupakan bentuk copy dari ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Bagi Plato seorang tukang lebih mulia dari pada seorang seniman atau penyair. Seorang tukang yang membuat kursi, meja, lemari, dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh panca indra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh panca indra (seperti yang dihasilkan tukang), mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dari jiplakan (Luxemberg, 1989: 220).

Menurut Plato mimetik hanya terikat pada ide pendekatan, tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimetik hanya mampu menyorankan tataran yang lebih tinggi. Mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ide (Teeuw, 1984: 220). Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara factual seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan seperti yang

telah dijelaskan di muka, Plato mengatakan bila seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio (Teeuw. 1984: 221).

Pandangan Aristoteles Mengenai Mimetik

Aristoteles adalah seorang pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimetik yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. “Bila Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya” (Teeuw, 1984: 221).

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica*, Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan copy (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi ‘kodrat manusia yang abadi’, kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya (Luxemberg, 1989: 17).

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimetik dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap 'ada' dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idelah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori.

Mimetik merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani kuno. Hingga pada akhirnya Abrams memasukkan menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis sastra selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimetik merupakan ibu dan pendekatan sosiologi sastra yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik sastra yang lain. Mimetik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz, 2007: 12).

Pendekatan mimetik adalah pendekatan karya sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams dalam Siswanto, 2008: 188).

Peneliti dari aliran Marxis dari sosiologi (psikologi sastra beranggapan bahwa karya seni sebagai dokumen sosial (psikologi). Kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelum dan yang dialaminya secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren. Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah dan sederhana. Hubungan itu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung; ditentukan oleh konversi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw dalam Siswanto, 2008: 189).

Menurut Marx dan Engels dalam *German Ideology*, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, melainkan kehidupanlah yang menentukan kesadaran. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka, melainkan keberadaan sosial yang menentukan kesadaran mereka. Hubungan sosial antar manusia diikat dengan cara mereka memproduksi kehidupan materialnya. Hubungan antar kelas kapitalis dan kelas proletar membentuk basis ekonomi atau infrastruktur. Dari infrastruktur ini di setiap periode muncul superstruktur, yaitu bentuk-bentuk hukum dan politik tertentu, negara tertentu, yang berfungsi untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi. Superstruktur juga terdiri atas bentuk-bentuk kesadaran sosial yang real seperti politik, agama, etika, estetika dan seni (Eagleton dalam Siswanto, 2008: 189).

Seni bagi Marxisme merupakan bagian dari ideologi masyarakat. Memahami masyarakat berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial tempat sastra merupakan bagiannya. Karya sastra merupakan bentuk persepsi (cara khusus

dalam memandang dunia) dan memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi ideologi sosial atau zaman. Memahami karya sastra adalah memahami hubungan tak langsung antara karya sastra dengan dunia ideologis tempat karya itu berada yang muncul pada unsur-unsur karya sastra (Eagleton dalam Siswanto, 2008: 189).

Ada beberapa kritik yang ditujukan pada pendekatan ini, antara lain kritik yang menyatakan bahwa pendekatan ini terlalu memperhatikan aspek nonfiksi. Jika hal itu terjadi, penelitian yang menggunakan pendekatan ini harus bisa memadukan analisisnya, yaitu analisis terhadap sastra dan analisis di luar sastra. Konsep mimetik zaman renaissance tersebut kemudian tergeser pada zaman romantic. Aliran romantic justru memperhatikan kembali yang aneh-aneh, tidak real dan tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni dan sastra mencerminkan kembali realitas indrawi tidak diutamakan lagi. Sastra dan seni tidak hanya menciptakan kembali kenyataan indrawi, tetapi juga menciptakan bagan mengenai kenyataan. Kaum romantic lebih memperhatikan sesuatu dibalik mimetik, misalnya persoalan plot dalam drama. Plot atau alur drama bukan suatu urutan peristiwa saja, melainkan juga dipandang sebagai kesatuan organik dan karena itulah drama memaparkan suatu pengertian mengenai perbuatan-perbuatan manusia (Luxemberg, 1989: 18).

Pandangan Tentang Pendekatan Mimetik

Pandangan pendekatan mimetik ini adalah adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau gambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta

raya ini. Sasaran yang diteliti adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau semesta dan kemungkinan adanya intelektualitas dengan karya lain. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektis atau bertangga; mimetik tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimetik takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra. Zaman kepribadian pengarang dan sebagainya. Tetapi yang satu tanpa yang lain tidak mungkin. Dan catatan terakhir perpaduan antara katarasi dan mimetik tidak hanya berlaku dan benar untuk penulis sastra. Tak kurang pentingnya untuk membaca. Dia pun harus sadar bahwa menyambut karya sastra mengharuskan dia untuk memadukan aktivitas mimetik dengan kreatif mereka. Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dua kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu pelibatan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Pembaca sastra yang kehilangan daya imajinasi meniadakan sesuatu yang tak kurang esensial bagi manusia, yaitu alternatif terhadap eksistensi yang ada dengan segala serba kekurangannya. Atau lebih sederhana; berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup dalam perpaduan antara kenyataan dan impian, yang kedua-duanya hakiki untuk kita sebagai manusia.

Dalam teori mimetik terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam kritik mimetik, yaitu:

1. Kepada kelompok masyarakat tertentu, terutama masyarakat yang disebut dalam karya sastra diberi angket tentang keadaan sosio-budaya

masyarakatnya, baik masa lalu maupun masa kini. Angket diolah secara kualitatif, yang ada dalam karya sastra tersebut.

2. Dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu bersamaan dengan yang terdapat dalam masyarakat. Sejahtera mana unsur-unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.
3. Kepada anggota masyarakat tertentu yang diminta membaca karya sastra, diberi beberapa pertanyaan. Pertanyaan diarahkan kepada masalah sosial yang telah bergeser atau hilang dalam masyarakat. Pengelohan secara kualitatif akan dapat menjawab tentang hubungan karya sastra dengan keadaan sosial.

2. Hubungan Sastra dengan Kenyataan

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan, dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra dalam hubungannya dengan kenyataan mengkaji sejauh mana aspek dalam karya sastra menjadi cerminan masyarakat. Kenyataan, baik sebagai faktor sosial maupun fakta sejarah memang memegang peranan penting dalam karya sastra.

Pembicaraan tentang hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan selayaknya dimulai dari zaman Romantik (Yunani Kuno) terutama yang berhubungan dengan kedua tokoh terkenal bangsa itu, yaitu Plato dan Aristoteles. Keduanya merupakan ahli filsafat yang banyak mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang telah diterangkan pada hakikat pendekatan mimetik sebenarnya, kedua filsuf Yunani tersebut mengemukakan hubungan karya seni (sastra) secara luas berdasarkan nalarnya masing-masing. Menurut pandangan Plato bahwa dunia memiliki tiga tingkatan, yaitu: (1) dunia ide, (2) dunia nyata, (3) dunia mimetik, dari pendapatnya tersebut ia mengungkapkan pandangan negatifnya tentang seni, seni tidak dapat menjadi kenyataan yang semestinya, sebab hanya meniru dan sebagai gambaran kosong belaka. Sedangkan setiap perbuatan manusia harus mengacu kepada kebenaran yang hakiki. Lain halnya dengan aristoteles yang menganggap karya seni tidak semata-mata tiruan melainkan kenyataan yang artistik yang diciptakan melalui sebuah proses kreatif pengarangnya, dan seni dapat mensucikan jiwa manusia sebagaimana mestinya.

Masalah kenyataan dalam karya seni (sastra) dapat diperjelas melalui pertimbangan bahwa karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. (1)

meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi karya seni dikonstruksikan atas dasar kenyataan. (2) dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen, dan sebagainya. (3) karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial.

Ratna (2010: 305-306) menyatakan bahwa kenyataan, sebagai fakta sosial memegang peranan penting dalam karya sastra. Benar, hakikat karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi tanpa didasarkan atas dan diinvestasikan terhadap pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka hakikat karya sastra tidak bisa dipahami secara benar, karya sastra tersebut akan berubah menjadi dongeng, cerita khayal, bahkan sebagai ilmu pengetahuan.

Memberikan perhatian pada kenyataan tidak serta merta mengurangi kedudukannya sebagai rekaan. Perhatian terhadap masyarakat justru meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra sebab sebagai bagian integral masyarakat, karya

sastra pada dasarnya secara keseluruhan disusun berdasarkan atas model-model masyarakat. Oleh karena karya sastra disusun dengan menggunakan kata-kata, maka karya sastra disebut “dunia dalam kata”, dunia yang dihuni oleh tokoh-tokoh fiktional. Masyarakat yang dilukiskan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami oleh pengarang. Perbedaannya, masyarakat tersebut sudah bercampur dengan emosi, obsesi, cita-cita, dan citra pengarang.

Berdasarkan penjelasan panjang mengenai hubungan karya sastra dengan kenyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara sastra dan realitas memiliki hubungan yang sangat erat dan luas cakupannya, sebab sastra memiliki realitas yang bercampur dengan unsur imajinatif pengarangnya yang melibatkan segala aspek kehidupan termasuk masyarakat. Sebuah hubungan yang mencari sejauh mana karya sastra menjadi gambaran realitas dari objek tiruannya. Artinya karya sastra mulanya berpangkal dari sebuah kenyataan yang diadopsi kedalam karya sastra, sehingga secara tidak langsung segala aspek yang ada di dalam karya sastra itu sendiri sebagian besar merupakan kenyataan yang direka dengan imajinasi pengarang melalui objek lingkungan dan masyarakat.

3. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Sesungguhnya kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral (seperti diameter; terbagi dua oleh garis pemisah). Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluative, subjektif, dan imajinatif.

Ada sejumlah defenisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menumukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Di antara defenisi-defenisi tersebut, defenisi berikut dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat,

dengan memberikan prioritas pada defenisi no 1. 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. 4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Alasannya, pertama, defenisi nomor 1 bersifat luas, fleksibel, dan tentatif. Kedua, secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, defenisi nomor 1 berbunyi; analisis terhadap unsur-unsur karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur sosiokultural.

4. Sosilogi Sastra dalam Kerangka Kritik Sastra

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiolog menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan

masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Perbedaan antara keduanya (Sapardi dalam Semi, 1989: 52-53) adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan masyarakat, menunjukkan cara-cara manusia dalam menghayati perasaannya. Sementara menurut Prof. Awang Salleh (dalam Semi, 1989: 53), sosiologi bersifat kognitif, sedangkan sastra bersifat afektif.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologi ini mempunyai tiga klasifikasi (Welleck dan Warren dalam Semi, 1989: 53), yaitu sebagai berikut. 1) Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideology politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. 2) Sosiologi karya sastra; yakni mempermasalahkan suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. 3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Dari skema atau klasifikasi tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan

mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai skop yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

5. Lagu Marudan Marlasniari Karya Hj. Farida Matondang

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas. Karya tersebut dapat berupa puisi, prosa, dan novel. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Jhon Dryden (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa *poetry is articulate music*. Sementara itu, Isaac Newton (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 5) mengatakan bahwa *poetry is ingenius fiddle-faddle*, yang artinya puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan. Dalam hal ini Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa hubungan antara puisi dan musik sangatlah erat, ini bisa dilihat bahwa unsur utama puisi adalah irama. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (1993: 5) mengatakan bahwa salah satu maksud utama puisi terhadap para penikmatnya pada umumnya adalah bukan berbicara tetapi berdendang. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang

disesuaikan dengan lirik lagunya. Dengan demikian penikmat musik akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya. Suminto A. Sayuti (1985: 24) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa lirik lagu merupakan bahasa puisi. Bahasa puisi adalah sifat-sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan bukan merupakan bahasa yang defenitif.

Atar, Semi (1993: 106) mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.

Lagu adalah puisi-puisi yang diciptakan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2002: 10), dalam realitas proses pembuatan lagu fase-fase tersebut tidaklah harus dilalui secara baku, bahkan dalam prosesnya fase-fase tersebut dilakukan atau dilalui secara acak. Terkadang seorang pencipta lagu menciptakan nada lagu terlebih dahulu kemudian tema dan judul lagunya. Ada juga yang mampu membuat tema dan judulnya terlebih dahulu kemudian teks, nada dan seterusnya.

Dengan demikian, ruang lingkup masalah dalam penelitian ini disesuaikan dengan hasil pengelompokan data yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pengumpulan data. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan pada beberapa kategori; penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*). Lagu sebagai karya

sastra memiliki kesamaan proses dengan puisi. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi.

Marudan Marlasniari

(Tak peduli hujan dan Tak peduli panas)

Karya Hj. Farida Matondang

Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalan marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurunm ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(Mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(Biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Bait 3

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Pasikolahon pe mur ma bahat

(Yang disekolahkan pun semakin banyak)

Umur pe mur matobang

(Umur pun semakin menua)

Bait 4

Tai dung sannari, ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Tai dung sannari ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Bait 5

Holong ni orang tua, imada tu anak na

(Begitulah sayangnya orang tua kepada anaknya)

Sadalam ni lautan, salembut ni sutera

(Sedalam lautan dan selembut sutera)

Inda jungada mandokkon loja

(Tidak pernah mengatakan lelah)

Inda jungada mangido upah

(Tidak pernah meminta upah)

Asalkon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Asalakon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Bait 6

Marudan marlasniari, hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalan marutang, u taon doi inang

(Bairpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolah mu)

Dari segi kenyataan (mimetik) dalam lagu *Marudan Marlasniari* ini menceritakan tentang kemiskinan dan perjuangan orang tua yang begitu besar kepada anak-anaknya. Orang tua yang dengan ikhlas lahir dan batin dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya, tidak peduli hujan maupun panas tetap bekerja, dan apa bila tidak memiliki uang orang tua akan menempuh jalan berhutang, itu semua dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tetapi semua usaha orang tua itu hancur dan membuat orang tua sedih ketika anaknya melupakan semua kerja keras orang tuanya ketika dia sudah sukses. Dalam realitas kenyataan di masyarakat banyak kita lihat di masyarakat orang tua yang rela melakukan apa saja demi anaknya dan ketika anaknya sukses banyak juga kita lihat seorang anak yang disukseskan ibunya kemudian anak tersebut melupakannya. Dan tidak dipungkiri juga di masyarakat banyak juga kita lihat ada orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya, dan seorang anak juga banyak yang tidak mau bersekolah.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian-uraian tersebut berfokus pada Analisis Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang melalui Pendekatan Mimetik.

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas. Karya tersebut dapat berupa puisi, prosa, dan novel. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluative, subjektif, dan imajinatif.

Lagu adalah puisi-puisi yang diciptakan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, dalam realitas proses pembuatan lagu fase-fase tersebut tidaklah harus dilalui secara baku, bahkan dalam prosesnya fase-fase tersebut dilakukan atau dilalui secara acak. Terkadang seorang pencipta lagu menciptakan nada lagu terlebih dahulu kemudian tema dan judul lagunya. Ada juga yang mampu membuat tema dan judulnya terlebih dahulu kemudian teks, nada dan seterusnya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat masalah sosial dalam Lagu *Marudan Marlasniari* Karya Hj. Farida Matondang.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian dilakukan selama empat bulan, terhitung dari bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal		■	■	■																
2	Perbaikan Proposal					■	■	■	■												
3	Seminar Proposal									■											
4	Surat Izin Proposal										■										
5	Pengumpulan Data										■	■	■								
6	Pengolahan Data												■								
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■				
8	Perbaikan Skripsi																■	■	■	■	
9	Ujian Skripsi																			■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan dari isi lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang, dengan masalah sosial yang terdapat dalam lagu tersebut. Untuk menguatkan data-data penelitian, peneliti menggunakan buku referensi yang relevan sebagai data penguat dalam penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini, digunakan kajian sosiologi sastra melalui pendekatan mimetik untuk menganalisis masalah sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu masalah sosial dan stratifikasi sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams, 1981: 189).
2. Lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang ini menceritakan tentang kemiskinan yang terjadi pada sebagian orang suku Mandailing dan perjuangan orang tua pada suku mandailing yang begitu besar kepada anaknya. Para orang tua suku Mandailing akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya dengan kemiskinan tersebut, para orang tua rela berhutang demi memenuhi hal tersebut. Hal itu mereka lakukan agar anak-anaknya sukses dan jaya agar tak seperti mereka yang kemiskinan dan susah dalam mencukupi kebutuhannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2005:134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Instrumen penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dalam lagu marudan marlasniari karya Hj. Farida Matondang, studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami segala aspek yang terdapat di dalamnya terkait gambaran realitas sosial. Setelah itu menganalisis, mencatat, serta menggarisbawahi gambaran realitas sosial yang terdapat dalam lagu tersebut. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Rencana Data Masalah Sosial dalam Lagu *Marudan Marlasniari*

No	Gambaran Masalah Sosial Masyarakat	Bait
1	Kemiskinan	1, 6
2	Budaya	1 ,2,3,4,5,6
3	Perjuangan Orang Tua	2,5

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Arikunto (2009:269) menyatakan “menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberi predikat kepada variabel

yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya”. Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (2) Mengumpulkan data dari isi cerita lagu yang berhubungan dengan masalah sosial dan stratifikasi sosial pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (3) Melakukan penelaahan dengan menggunakan buku-buku yang bersangkutan dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi. (4) Mendeskripsikan gambaran masalah sosiologis yang terdapat pada lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang. (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca teks dan memahami isi lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang secara terperinci, kemudian peneliti memberikan tanda penomoran pada bait-bait lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman masalah sosial yang terdapat dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang serta peneliti mudah dalam mengklasifikasikannya ke dalam masalah sosial yang terdapat pada lagu tersebut. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan mimetik. Berikut ini deskripsi penelitian dari masalah sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang:

Tabel 4.1

Gambaran Masalah Sosial Dalam Lagu Marudan Marlasniari

No	Gambaran Masalah Sosial Masyarakat	Bait
1	Kemiskinan	1, 6
2	Budaya	1, 2, 3, 4, 5, 6
3	Perjuangan Orang Tua	2, 5

B. Analisis Data

Dalam naskah lagu ini dianalisis gambaran masalah sosial yang terdapat pada lagu Marudan Marlasniari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Masalah kemiskinan ini dapat dilihat dari teks lagu *Marudan Marlsaniari* pada bait pertama dan bait ke enam:

- Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalam marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

Pada bait pertama lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu tentang cerita kemiskinan yang terjadi pada diri sendiri dan masyarakat disekitar Hj. Farida Matondang. Dalam lagu bait pertama tersebut Hj. Farida Matondang mengisahkan bahwa betapa sulitnya keadaan ekonomi dirinya dan masyarakat sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pendidikan dan pakaian. Hj. Farida Matondang yang selaku orang tua dari suku Mandailing harus menempuh jalan berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

- Bait 6

Marudan marlasniari hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankannya itu wahai anakku)

(Kutahankan itu anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalan marutang, u taon doi inang

(Biarpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu wahai anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkanlah jadi sekolah mu)

Pada bait ke enam teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang kemiskinan. Teks lagu pada bait ke enam ini adalah bait pengulangan dari bait pertama. Di dalam bait ke enam ini memiliki makna yang sama bahwa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok

dirinya dan masyarakat disekitarnya yaitu pendidikan dan pakaian sangat sulit untuk didapatkan karena masalah pekerjaan. Hj. Farida Matondang harus menempuh jalan berhutang agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

2. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakatnya. Masalah kebudayaan ini dapat di lihat dari teks lagu *Marudan Marlasniari* pada bait ke 1-6

- Bait 1

Marudan marlasniari hutaon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahanakan itu wahai anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaianmu)

Bope na dalam marutang, hubaen doi amang

(Biarpun dengan cara berhutang, akan ku lakukan anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolahmu)

- Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurunm ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(asalkan jadi sekolahmu)

- Bait 3

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Ari margonti bulan, bulan margonti taon

(Hari berganti bulan, bulan berganti tahun)

Pasikolahon pe mur ma bahat

(Yang disekolahkan pun semakin banyak)

Umur pe mur matobang

(Umur pun semakin menua)

- Bait 4

Tai dung sannari, ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

Tai dung sannari ho dung ma gabe

(Tapi sekarang kau telah sukses)

Hami pe inda di ingot ko be

(Kami pun tidak kau ingat lagi)

- Bait 5

Holong ni orang tua, imada tu anak na

(begitulah sayangnya orang tua kepada anaknya)

Sadalam ni lautan, salembut ni sutera

(Sedalam lautan dan selembut sutera)

Inda jungada mandokkon loja

(Tidak pernah mengatakan lelah)

Inda jungada mangido upah

(Tidak pernah meminta upah)

Asalkon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

Aslakon ma baya

(Asalkan saja)

Anakki mar bahagia

(Anakku berbahagia)

- Bait 6

Marudan marlasniari, Hu taon doi amang

(Tidak peduli hujan dan tidak peduli panas, ku tahankan itu wahai anakku)

(Kutahankan itu anakku)

Manjalaki parabiton mi

(Untuk mencari pakaian mu)

Bope na dalam marutang, u taon doi inang

(Biarpun dengan cara berhutang, ku tahankan itu wahai anakku)

Asalkon ma na jadi sikola mi

(Asalkan jadi sekolah mu)

Pada bait ke 1-6 teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Mandailing. Pada kebudayaan masyarakat Mandailing bahwa ditemui kebudayaan yang masih tertutup. Orang tua suku Mandailing memiliki sifat pekerja keras dan memiliki sikap yang sangat ingin untuk memiliki anak yang berpendidikan tinggi. Tetapi hal ini tidak terjadi pada semua kalangan masyarakat Mandailing, hanya sebagian kalangan saja yang ditemui pada sifat-sifat ini. Hal ini dikarenakan bahwa rata-rata

masyarakat suku Mandailing masih banyak yang berpendapatan menengah ke bawah. Keadaan ekonomi pada masyarakatnya tidaklah merata, jika terdapatpun masyarakat yang berada pada sisi ekonomi mereka hanyalah golongan masyarakat yang sudah turun temurun memiliki ekonomi yang baik. Jadi dengan keadaan ekonomi yang seperti inilah membuat pendidikan pada anak-anak suku Mandailing susah untuk mereka dapatkan, hal ini sudah tertanam pada kebudayaan suku Mandailing mulai dari orang tua sampai ke anak-anaknya. Bekerja keras dengan kemampuan yang ada tanpa pendidikan dan pekerjaan yang sesuai yang membuat mereka untuk menjalankan dan mengerjakan apa saja yang mereka sanggup dan mampu dalam kehidupan mereka sudah hal lumrah dalam suku Mandailing, hal ini dikarenakan kebiasaan yang mereka tanam sudah mendarah daging dalam kehidupannya.

Didalam lagu *Marudan Marlasniari* pada semua bait juga terdapat makna yang menceritakan bahwa ada saja anak yang berlaku durhaka kepada orang tuanya. Anak tersebut tega melupakan semua kerja keras orang tua mereka hanya untuk mensukseskan dan membahagiakan anaknya. Hal durhaka pada kebudayaan suku Mandailing sudah lumrah terjadi, hal tersebut dapat kita saksikan dari cerita masa lampau atau legenda suku mandailing yaitu Sampuraga. Legenda Sampuraga adalah cerita yang menceritakan bahwa ada seorang anak yang berlaku durhaka kepada ibunya. Jadi dari bait 1-6 dapat peneliti simpulkan bahwa kebudayaan yang sudah tertanam pada masyarakat suku Mandailing sudah mendarah daging, tetapi dalam

perkembangan zaman yang semakin pesat, sebagian masyarakat suku Mandailing sudah mulai membuka dan berbenah diri dari ketertutupan akan kebudayaan yang mereka jalankan dari dahulu dan mulai mengikuti perkembangan zaman yang serba modern ini.

3. Perjuangan Orang Tua

Perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah perjuangan terdapat berbagai macam hambatan. Semakin seseorang mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula seseorang. Begitu juga halnya dengan perjuangan orang tua, orang tua akan selalu mencoba sampai mendapatkan tujuannya dan selalu mencari jalan untuk semua hambatan yang dijalanannya. Masalah perjuangan orang tua ini dapat dilihat pada teks lagu Marudan Marlasniari pada bait ke dua dan lima:

- Bait 2

Manangkok dohot manuat, hutaon doi inang

(Menanjak dan menurun ku tahankan anakku)

Manjalaki hangoluan on

(mencari kehidupan ini)

Bope na maridi hodok, hutaon doi inang

(biarpun mandi keringat, ku tahankan anakku)

Asalkon ma na lalu sikola mi

(asalkan jadi sekolahmu)

Pada bait ke dua teks lagu Marudan Marlasniari, Hj. Farida Matondang menciptakan lagu yang menceritakan tentang perjuangan orang tua masyarakat suku Mandailing. Pada perjuangan orang tua masyarakat Mandailing pada bait ke dua ini ditemukan bahwa orang tua masyarakat mandailing akan melakukan apa saja walaupun akan melewati jalan yang mendaki dan menurun, walaupun mereka sampai mandi air keringat. Semua itu dilakukan hanya semata-mata untuk membahagiakan anak-anaknya. Meskipun dengan keadaan ekonomi dan pekerjaan yang tidak sesuai terdapat gambaran bahwa orang tua masyarakat Mandailing akan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan biaya untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Dari perjuangan orang tua masyarakat Mandailing ini dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua akan melakukan apa saja demi untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan walaupun dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk diwujudkan, seperti harapan agar anak-anaknya berpendidikan dan tercukupi dalam hal kebutuhan kehidupannya.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: terdapat permasalahan sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang yang terbagi pada tiga bagian permasalahan yaitu kemiskinan, kebudayaan dan perjuangan orang tua.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang berhubungan dengan keadaan masalah sosial yang terdapat pada masyarakat suku Mandailing. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala sosiologi sastra melalui pendekatan mimetik yang tampak melalui permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Masalah sosial dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang berkaitan dengan masalah kemiskinan, kebudayaan dan perjuangan orang tua.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material

yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

Lagu *Marudan Marlasniari* yang diciptakan oleh Hj. Farida Matondang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakatnya. Hj. Farida Matondang menciptakan lagu tersebut untuk mengisahkan betapa beratnya kehidupan orang tua yang serba kekurangan dalam hal ekonomi dan pendidikan. Dalam lagu tersebut dikisahkan walaupun kehidupan mereka yang sangat berat mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan harapan yang ditujukan dengan perjuangan mereka untuk mencapai tujuan kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semua hal tersebut dapat dilihat dari analisis lagu melalui pendekatan mimetik yang telah peneliti lakukan dan dapat dilihat di bab IV. Dalam kehidupan nyata suku Mandailing hal tersebut memang benar-benar terjadi pada kalangan masyarakatnya, hanya sebagian kalangan saja yang berada pada kelas atas, dan pada hakikatnya semua golongan masyarakat masih terikat dengan kebudayaan yang mereka genggam erat walaupun sudah banyak sebagian masyarakat yang mulai membuka dan berbenah diri pada perkembangan zaman yang pesat ini.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam lagu *Marudan Marlasniari* karya Hj. Farida Matondang untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta. Hanindita Graha Wida.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius. Yogyakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kozok, Uli. 1999. *Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Luxemberg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- . 1993. *Anatomi Sastra*. Padang. : Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & I*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf Zainal, Ahmad Beni. 2013. *Sistem Sosial Budaya*. Bandung : CV. Pustaka Setia.